

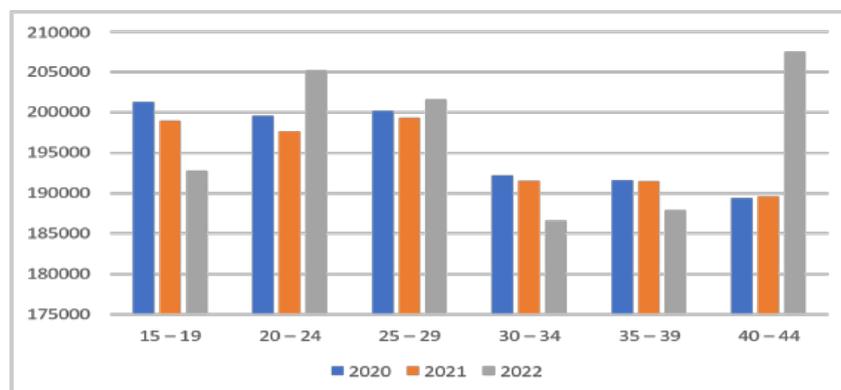
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bandung, sebagai ibu kota Jawa Barat, memiliki posisi strategis dalam perekonomian regional. Dengan pertumbuhan ekonomi yang melebihi tingkat rata-rata baik di tingkat provinsi, nasional, maupun global, kota ini menunjukkan keberagaman dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan luas wilayah yang hampir sama, yaitu 16.730 hektar, Bandung dibagi menjadi 30 kecamatan. Pada pertengahan tahun 2018, kota ini dihuni oleh lebih dari 2,4 juta orang, dengan komposisi 50,4% pria dan 49,6% wanita. Penduduknya tersebar di 30 kecamatan, 151 kelurahan, 1.583 Rukun Warga (RW), dan 9.884 Rukun Tetangga (RT).

Tingkat kepadatan penduduk yang tidak seimbang di setiap wilayah Kota Bandung berdampak pada intensitas kegiatan, pergerakan penduduk, dan kebutuhan transportasi, antara lain. Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 39.240 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Rancasari memiliki kepadatan terendah sebesar 5.353 jiwa/km<sup>2</sup>. Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kota Bandung:



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Bandung 2020-2022

Sumber: Bps.go.id (2023)

Berdasarkan data BPS, terdapat peningkatan jumlah penduduk di Kota Bandung pada tahun berdasarkan umur tahun 2020-2022. Hal ini menandakan bahwa Kota Bandung merupakan Kota padat penduduk dengan banyaknya populasi yang ada diharapkan penelitian ini terdistribusi dengan baik. Pemerintah Kota Bandung berusaha untuk memungkinkan penduduk asli Kota Bandung untuk mengelola dan menggerakkan ekonomi Kota Bandung. Dilakukan penyeimbangan pola ekonomi investasi dan kerakyatan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung tetap stabil bahkan meningkat. Investor muda yang menjadi objek penelitian penulis, merupakan kelompok individu yang melakukan investasi.

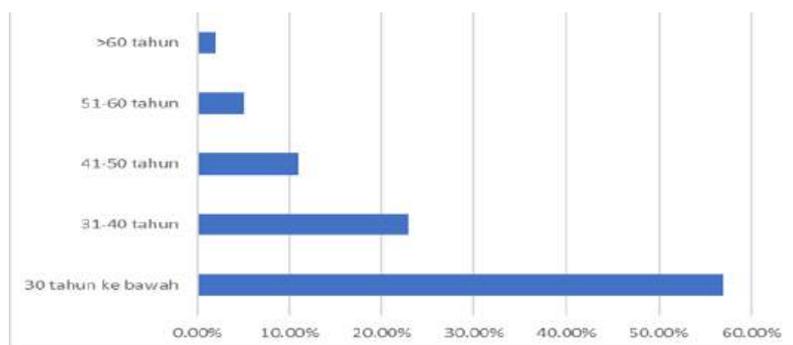
Investor muda yang menjadi objek penelitian penulis merupakan individu yang melakukan kegiatan investasi dengan kelompok usia dewasa muda (*young adulthood*). Menurut Papalia (2020), mereka yang berada pada kelompok usia dewasa muda memiliki rentan usia 20-40 tahun. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis fokus kepada responden yang merupakan investor pada usia dewasa muda (*young adulthood*).

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Industri keuangan global telah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir (Mulyono, 2022). Dua komponen utama dalam kemajuan ini adalah inovasi dalam produk dan jasa keuangan serta pertumbuhan eksponensial dalam Teknologi (Hutomo, 2019). Konsumen sekarang memiliki akses yang belum pernah ada sebelumnya ke berbagai layanan keuangan, seperti perbankan digital dan platform investasi online (Maharani & Ulum, 2020), berkat fenomena ini industri investasi di Indonesia kini memasuki era baru seiring dengan meningkatnya jumlah generasi muda yang tertarik memanfaatkan modal (Atalla & Syafrida, 2023). Peningkatan jumlah investor muda ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif dan permasalahan keuangan di kalangan demografi yang terus berkembang ini.

Saat ini, seseorang dapat dengan mudah melakukan transaksi keuangan dengan hanya beberapa klik pada perangkat pintar mereka daripada harus pergi ke bank atau lembaga keuangan fisik (Baker et al., 2019). Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat dicapai dari partisipasi aktif sektor keuangan dalam mendanai

dan mengarahkan sumber daya ke berbagai sektor perekonomian (Maharani & Ulum, 2020). Minat ini semakin meningkat dalam konteks ekonomi digital yang sedang berkembang, informasi mengenai investasi lebih mudah diakses dibandingkan sebelumnya, dan instrumen investasi dapat digunakan hanya dengan beberapa klik di perangkat seluler (Gupta et al., 2023).



*Gambar 1. 2 Investor Pasar Modal Berdasarkan Usia (2023)*

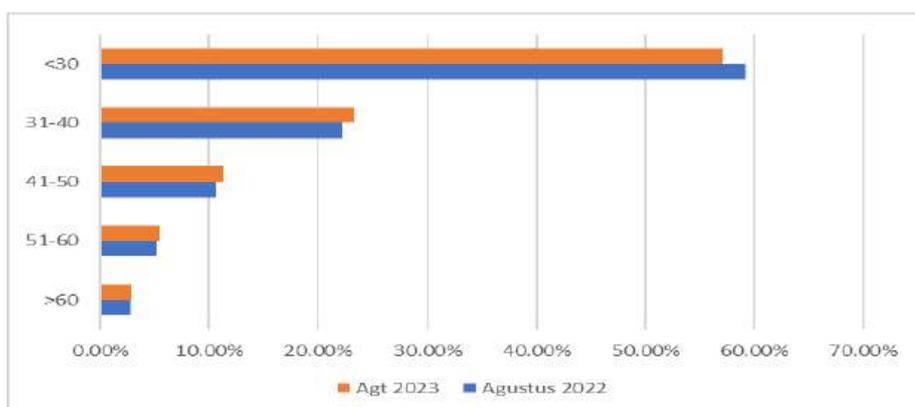
*Sumber: Databoks, 2023*

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa investor pasar modal nasional didominasi oleh investor muda sebesar 59,22%. Meskipun aksesibilitas terhadap informasi dan sumber ini bermanfaat, hal ini juga menimbulkan tantangan baru, khususnya dalam konteks literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi

Di Indonesia, Kota Bandung terkenal memiliki perekonomian dan pertumbuhan penduduk yang dinamis, berkat pembangunan infrastruktur dan lembaga pendidikan yang mendorong terciptanya tenaga kerja terampil dan memfasilitasi tumbuhnya wirausaha muda (Liestyowati et al., 2023). Situasi ini semakin relevan di Kota Bandung karena populasinya yang besar dan ekonominya yang aktif. Kota ini dikenal sebagai pusat pendidikan dan teknologi karena memiliki banyak lembaga pendidikan dan startup, serta generasi muda yang cepat berubah sesuai dengan tren terbaru. Kota Bandung dikaitkan dengan budaya akademis yang kuat dan usaha ekonomi yang beragam, hal ini menjadikannya tempat yang subur bagi tumbuhnya minat ini (Yulianto, 2020:20). Tren yang akan datang di kota ini mewakili gambaran yang lebih luas mengenai dinamika nasional, karena semakin banyak generasi muda yang menyadari bahwa investasi tidak hanya

merupakan sarana untuk menghasilkan pendapatan tambahan, namun juga merupakan strategi jangka panjang untuk perencanaan keuangan. Meskipun begitu, bukan berarti lebih banyak pengetahuan tentang keuangan, terutama di kalangan generasi muda.

Pasar modal kini menjadi favorit masyarakat Indonesia sebagai sarana investasi, menarik gelombang investor baru di berbagai wilayah. Data dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa hingga akhir Juli 2023, tercatat sebanyak 11,42 juta investor domestik di pasar modal. Kelompok usia muda, khususnya mereka yang berumur di bawah 30 tahun, merupakan mayoritas dengan persentase sebesar 57,26% dari total investor di semua kategori usia (Bareksa, 2023). Sedangkan pada bulan Agustus mengalami peningkatan dengan Kelompok usia muda, khususnya mereka yang berumur di bawah 30 tahun, merupakan mayoritas dengan persentase sebesar 59,26% dari total investor di semua kategori usia. Terdapat beberapa faktor kunci yang menjadikan investor muda lebih mendominasi di pasaran. Salah satu faktor utama adalah proses pembukaan akun yang dapat dilakukan secara online. Kemudahan ini sangat memudahkan bagi banyak orang untuk terlibat sebagai investor dalam pasar modal. Selain itu, peningkatan infrastruktur di pasar modal Indonesia juga telah mempermudah investor dalam melakukan kegiatan investasi mereka (Ksei, 2022).



*Gambar 1. 3 Demografi Investor Agustus 2022 dan Agustus 2023  
Sumber: Ksei.co.id, 2023*

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa kelompok usia di bawah 30 tahun mendominasi jumlah investor pada Agustus 2022 dan Agustus 2023, meskipun ada sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Sementara itu, kelompok usia 31-40 menunjukkan peningkatan kecil dalam jumlah investor, yang menandakan mungkin ada peningkatan ketertarikan atau kemampuan finansial untuk berinvestasi di kelompok usia ini. Untuk kelompok usia 41-50, terdapat penurunan yang lebih jelas, menunjukkan bahwa mungkin ada faktor- faktor seperti perubahan prioritas finansial atau kondisi ekonomi yang mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi. Kelompok usia 51-60 juga mengalami penurunan, namun tidak sebesar kelompok usia sebelumnya. Terakhir, kelompok usia di atas 60 tahun memiliki proporsi yang paling kecil di antara semua kategori dan juga menunjukkan penurunan yang kecil dari tahun ke tahun, yang mungkin mencerminkan kecenderungan alami untuk mengurangi risiko investasi saat mendekati atau sudah mencapai masa pensiun. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya dinamika yang berbeda-beda dalam perilaku investasi yang tergantung pada kelompok usia, dengan investor muda tampaknya menjadi lebih aktif dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

Dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, jumlah investor dalam negeri yang tahun ini mencapai angka 11,42 juta investor naik 21,38% (*year on year/yoy*) dari tahun sebelumnya (Databoks, 2023). Dengan adanya peningkatan jumlah investor di Indonesia otomatis jumlah investor pada tiap-tiap daerah juga mengalami peningkatan. Tercatat investor pulau Jawa menduduki peringkat pertama dengan jumlah investor terbedsar di seluruh Indonesia yaitu sebesar 68,99% berdasarkan data dari Kustodian Sentrak Efek Indonesia. Sebanyak 4.888.910 investor sahan tersebar di wilayah Jawa Barat per Juni 2023. (CNBC Indonesia, 2023). Kota Bandung yang menempati posisi pertama dalam persebaran investor pasar modal di Jawa Barat per Juni 2023 (Tribun Jabar, 2023). Menurut data dari Bursa Efek Indonesia Kota Bandung memiliki jumlah investor sebanyak 194.180 investor dengan usia sekitar 18-30 tahun sebesar 58% (Tribun Jabar, 2023).

Tersedianya informasi dan teknologi keuangan yang sederhana, kini banyak investor muda yang memasuki pasar modal dan instrumen keuangan lainnya (Siratan & Setiawan, 2021). Selain itu, pemahaman generasi milenial terhadap investasi juga masih kurang karena generasi sekarang masih menganggap diri mereka masih muda sehingga tidak mau memikirkan masa depan, khususnya dalam berinvestasi. Banyak dari generasi ini yang tidak memiliki daya beli untuk mendukung modal investasi dan terlalu sombong untuk mempertimbangkan risiko investasi mereka tanpa terlebih dahulu memikirkan nilainya (Rozak & Amalia, 2023).

Saat ini, generasi muda menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap investasi (Willyanto & Wijaya, 2021). Walaupun terdapat antusiasme tinggi di kalangan investor muda terhadap sektor keuangan, sering kali hal ini tidak diikuti dengan pemahaman mendalam tentang keuangan (*Financial Literacy*). Literasi keuangan merupakan kapasitas untuk mengerti, menganalisa, serta mengelola dana pribadi dengan berdasarkan pada pengetahuan yang ada. Tingkat literasi keuangan setiap orang berbeda, yang secara signifikan mempengaruhi cara mereka mengatur keuangan (Masdupi et al., 2019). Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan ketidakmampuan mengelola keuangan dengan baik dan pengambilan keputusan investasi yang buruk. Literasi keuangan sekarang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari orang di berbagai dunia. Konsumen harus membuat keputusan keuangan yang lebih sulit karena meningkatnya variasi produk dan tantangan keuangan karena ketidakpastian ekonomi global (Philippas & Avdoulas, 2020). Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan penting untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga konsumen lebih cenderung menggunakan produk dan jasa keuangan (Alshebami & Aldhyani, 2022). Seperti dalam penelitian (Masdupi et al., 2019) Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance*).

*Behavioral Finance* dianggap penting untuk mencapai tujuan memperbaiki cara masyarakat mengelola keuangannya (Firlianti et al., 2023). *Behavioral Finance* mempelajari perilaku investor dalam berbagai situasi pasar yang menyimpang dari asumsi konvensional dan menunjukkan bahwa investor

cenderung secara sistematis menyimpang dari pengambilan keputusan keuangan yang ideal (Baker et al., 2019). Baker mengemukakan pendapatnya bahwa *Investment Decision Making* salah satunya adalah *Behavioral Biases*. Dalam konteks ini, *Behavioral Biases* adalah kecenderungan yang konsisten antara keputusan pribadi yang berbeda dengan keputusan yang dirasionalisasikan (Baker et al., 2019). Menurut Paramita et al., (2018), investor muda ini cenderung bersikap agresif. Ini berarti mereka sering mengambil keputusan investasi yang berisiko tinggi, dan harus siap menghadapi kemungkinan kehilangan sejumlah dana yang mereka investasikan demi mendapatkan keuntungan besar. Willyanto & Wijaya, (2021) juga menekankan bahwa sifat agresif ini sangat mempengaruhi cara mereka dalam membuat keputusan investasi. Beberapa contoh bias investor yang umum mencakup kecenderungan untuk terlalu percaya diri dalam penilaian pribadi, kecenderungan untuk menggeneralisasi dari informasi yang terbatas, dan kecenderungan untuk terlalu mengandalkan informasi awal. *Behavioral bias* yang dihasilkan oleh kecenderungan ini sangat mempengaruhi cara investor muda berinteraksi dengan pasar keuangan. Misalnya, orang yang terlalu percaya diri dapat melakukan investasi yang berisiko dan tidak mempertimbangkan dengan benar (Rozak & Amalia, 2023).

Karakteristik demografis memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keputusan investasi yang diambil oleh investor. Meskipun ada banyak faktor demografis lain yang dapat berdampak pada keputusan investor (Natalia & Wiyanto, 2021). Faktor demografi seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pendapatan berpengaruh terhadap cara individu memandang dan mengelola keuangannya (Suchanek, 2021). Penelitian telah menunjukkan bahwa usia seseorang dapat berdampak pada persepsi risiko finansial, individu yang lebih muda sering kali dianggap mengambil lebih banyak risiko, berdasarkan keyakinan bahwa kerugian dapat dipulihkan. Selain itu, pendidikan mempunyai dampak yang signifikan; tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas seseorang untuk mengelola keuangannya secara lebih efektif (Suchanek, 2021). Namun, penting untuk menyadari bahwa faktor-faktor lain, seperti gender dan pendapatan, juga turut berperan dalam hal ini. Dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa preferensi terhadap keputusan risiko dan investasi bersifat spesifik gender, dan perempuan memiliki perspektif yang berbeda mengenai investasi dibandingkan laki-laki. Selain itu, tingkat pendapatan seseorang dapat dipengaruhi oleh pandangan investasinya, dan pendapatan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan kesediaan untuk mengambil lebih banyak risiko.

Penelitian Natalia & Wiyanto, (2021) menemukan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku investasi antara pria dan wanita, di mana pria cenderung menginvestasikan dana lebih besar dibandingkan wanita. Wanita biasanya lebih berhati-hati dan menghindari risiko, sementara pria seringkali terlalu yakin dengan keputusan investasi mereka, yang dapat menyebabkan kesalahan dan kerugian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prosad et al. (2015), terungkap bahwa wanita umumnya lebih kurang percaya diri dan lebih pesimis dalam berinvestasi di pasar saham, terutama karena kepercayaan mereka bahwa harga emas akan naik dalam waktu dekat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor yang lebih tua cenderung lebih terpengaruh oleh bias perilaku saat membuat keputusan investasi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara menyeluruh hubungan antara *Financial Literacy* dan Demografi dengan *Behavioral Biases* di kalangan investor muda di Kota Bandung. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan tentang keuangan dan elemen demografis seperti usia, pendidikan, dan penghasilan mempengaruhi kecenderungan terhadap bias perilaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang cara meningkatkan pemahaman generasi muda tentang keuangan. Hal ini pada akhirnya dapat mengarah pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih logis dan penurunan risiko kerugian finansial. Maka judul pada penelitian ini yaitu **“Hubungan Antara Finansial Literasi Dan Demografi Terhadap Behavioral Biases Di Kota Bandung”**.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Dalam satu dekade terakhir, industri keuangan di muka bumi telah mengalami perubahan yang signifikan, perubahan ini didorong oleh inovasi produk dan layanan serta kemajuan teknologi. Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung,

peningkatan jumlah investor muda disebabkan oleh tren global yang memudahkan akses ke pasar modal melalui sarana digital. Meskipun jumlah pelaku pasar meningkat, banyak dari investor muda ini masih kurang memiliki pengetahuan keuangan, yang sangat penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif dan pengambilan keputusan investasi yang baik. Faktor demografi seperti usia, pendidikan, dan pendapatan mempunyai peranan penting dalam perilaku investasi, faktor tersebut mempengaruhi risiko dan preferensi terhadap risiko. Investigasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan dan demografi serta preferensi perilaku di kalangan investor muda di Bandung, tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan keuangan generasi muda dan mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional. Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat *Financial Literacy* terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara Jenis Kelamin terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara Usia terhadap *Behavioral Biases* investor muda di Kota Bandung?
4. Apakah terdapat hubungan antara Pengalaman Berinvestasi terhadap *Behavioral Biases* investor muda di Kota Bandung?
5. Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan terhadap *Behavioral Biases* investor muda di Kota Bandung?
6. Apakah terdapat hubungan antara Demografi terhadap Behavioral Biases investor muda di Kota Bandung?
7. Apakah terdapat hubungan antara *Financial Literacy* dan Demografi terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat Financial Literacy terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis hubungan antara Jenis Kelamin terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan antara Usia terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis hubungan antara Pengalaman Berinvestasi terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.
5. Untuk menganalisis hubungan antara Pendidikan terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.
6. Untuk menganalisis hubungan antara Demografi terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.
7. Untuk Menganalisis hubungan antara Financial Literacy dan Demografi terhadap *Behavioral Biases* pada investor muda di Kota Bandung.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Aspek Teoritis**

1. Bagi Akademik

Penelitian ini menambah literatur di bidang *Financial Literacy* dan psikologi keuangan, khususnya tentang bagaimana demografi mempengaruhi kecenderungan *Behavioral Biases*. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat atau menantang teori-teori yang ada di bidang *Behavioral Finance*, terutama yang berkaitan dengan hubungan literasi keuangan dan faktor demografi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai bias perilaku dan dapat dijadikan referensi pada penelitian serupa di kota lain atau dalam konteks berbeda.

### **1.5.2. Aspek Praktis**

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, dengan mempertimbangkan perbedaan demografi.

2. Bagi Masyarakat

Individu dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini untuk memahami dan mengatasi bias perilaku mereka sendiri dalam mengambil keputusan keuangan, sehingga meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi.

3. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Membantu para profesional keuangan memahami bagaimana bias perilaku memengaruhi keputusan investasi, sehingga mereka dapat memberikan saran yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien mereka.

### **1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Secara keseluruhan, sistematika penelitian ini sebagai berikut. Ini dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk menjelaskan alur penelitian dari Bab I hingga Bab V sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, Anda akan menemukan penjelasan singkat, ringkas, dan menyeluruh tentang topik utama penelitian. Penjelasan ini mencakup informasi seperti latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu dan periode penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini memasukkan telaah pustaka dari penelitian sebelumnya dan membahas teori dari konsep umum hingga yang lebih spesifik. Kemudian, bab ini merinci kerangka pemikiran penelitian dan, jika diperlukan, dapat

mencakup pembentukan hipotesis. Bab ini juga berfungsi sebagai fondasi teoritis untuk memulai penelitian tentang masalah yang akan diteliti.

c. **BAB III METEDOLOGI PENELITIAN BISNIS**

Penulis menguraikan ragam penelitian yang akan dijalankan, pendekatan metodologis yang diterapkan, asal-usul data yang dipakai, cara mengumpulkan data, serta metode analitis yang akan dipergunakan.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil pengolahan data, serta pembahasan temuan yang telah dianalisis dengan menggunakan metodologi yang penulis gunakan.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian akhir bab ini adalah penggabungan dari temuan penelitian dan saran bagi perusahaan, pelanggan, dan mahasiswa.